

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan yang paling mulia karena “...Allah menciptakan manusia itu menurut gambarnya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (Kej. 1: 27). Manusia adalah “*Imago Dei*”. Artinya dasar dari martabat manusia itu secara transendental telah dimeteraikan oleh Allah sejak awal Penciptaan, termasuk akal budi, kehendak, dan kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki oleh manusia. Manusia memiliki nilai dalam dirinya sendiri, dengan demikian menutup kemungkinan terhadap berbagai macam bentuk eksploitasi dan manipulasi terhadap pribadi atau individu manusia. Di sini secara tegas mau dikatakan bahwa manusia bukan alat dan bukan binatang.

Perkembangan sejarah manusia dari tahap ke tahap sangat ditentukan oleh akal budi manusia, seperti derasny arus ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini mau mengafirmasi hakikat dari manusia, yaitu manusia sendiri merupakan akal budi dan kehendak/kemauan yang substansial.¹ Boleh dikatakan bahwa, perkembangan ini merupakan satu prestasi yang cukup brilian dari manusia yang diapresiasi. Kondisi-kondisi ini akhirnya membuat manusia menjadi sosok yang menganggap dirinya tuan atas dirinya sendiri, bahwa, dia bebas melakukan apa saja menurutnya baik.

Dilema ini, dapat kita lihat dalam realitas kehidupan manusia dewasa ini. Lajunya arus globalisasi menyentuh hampir seluruh domain kehidupan dan anak kandung dari globalisasi sendiri adalah lahirnya masyarakat sekuler. Praksis hidup masyarakat sekuler tidak terikat pada

¹ Anton Baker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), Hal. 177

prinsip-prinsip hidup yang diwariskan. Secara tegas mereka menolak norma-norma hidup seperti agama, metafisika, budaya dan pandangan hidup dan musuh utama masyarakat sekuler ialah agama². Dengan demikian munculnya kekerasan, pembunuhan, terorisme, perang, aborsi dll, sebagai salah satu bentuk solusi yang kerap diambil dalam konteks masyarakat ini.

Tindakan-tindakan imoral seperti aborsi merupakan salah satu masalah moral yang hangat dibicarakan dari dahulu hingga sekarang. Aborsi memiliki kaitan yang erat dengan martabat manusia. Karena aborsi secara langsung menghilangkan nyawa seseorang yang masih dalam kandungan. Dengan demikian persoalan ini tidak dapat dipisahkan dari persoalan agama, filsafat dan hukum, dalam menyoroti esensi kehidupan dan pandangannya terhadap pribadi manusia. Dalam praksis aborsi martabat seseorang tidak lagi diindahkan, direduksi bahkan dikebiri secara total.

Bagaimana Gereja Katolik menanggapi persoalan ini? Gereja Katolik dengan tegas menolak praksis aborsi, karena Gereja Katolik tetap memihak kepada kehidupan seseorang. Artinya bahwa yang berhak atas kehidupan itu adalah Allah sendiri sebagai sumber kehidupan itu berasal. Maka, seseorang tidak memiliki hak untuk mencabut nyawa orang lain bahkan nyawanya sendiri. Hal ini terlihat jelas dalam ajaran Gereja, khususnya mengenai deklarasi pengguguran menegaskan bahwa pengguguran langsung tidak pernah diberikan, karena manusia adalah seorang pribadi yang mampu mengadakan refleksi dan menentukan tujuan hidup bebas, mempunyai dimensi rohani yang kekal sifatnya, yang mempunyai keterbukaan kepada Allah dan hanya dalam Allah menemukan kepenuhan adanya.³

² Otto Gusti Madung, *Politik Antara Legalitas dan Moralitas*, (Maukere: Ledalero, 2009), Hal. 35.

³ Lilian Yuwono, *Dilema Abortus*, (Jakarta: Arca, 1994), Hal. 29.

Posisi Gereja Katolik ini juga dijelaskan secara eksplisit dalam *Gaudium et Spes* yang menyatakan:

“Apa saja yang berlawanan dengan kehidupan sendiri, misalnya bentuk pembunuhan yang mana pun, penumpasan suku, pengguguran, euthanasia atau bunuh diri secara sengaja; apa pun yang melanggar keutuhan pribadi manusia.....semua itu dan hal-hal lain yang serupa memang perbuatan keji. Dan sementara mencoreng peradaban manusiawi, perbuatan-perbuatan itu lebih mencemarkan mereka yang melakukannya daripada mereka yang menanggung ketidakadilan, lagi pula sangat berlawanan dengan kemuliaan Sang Pencipta”.⁴

Di sini jelas bahwa Magisterium Gereja menolak tindakan pembunuhan dan menilai itu sebagai suatu pengkhianatan terhadap kehidupan”. Dari sudut pandang etika, aborsi merupakan suatu praksis pembunuhan terhadap martabat manusia. Oleh sebab itu haruslah seseorang menghormati kehidupan manusia, bahkan secara mutlak menerapkan prinsip kesucian kehidupan. Kehidupan manusia adalah suci karena mempunyai nilai absolut dan karena itu selalu dihormati⁵.

Bertolak dari pandangan di atas, maka jelas bahwa dari berbagai segi kehidupan terutama Gereja Katolik menegaskan bahwa praktek aborsi sangatlah dilarang karena dilihat sebagai tindakan kejahatan yang memperkosa martabat pribadi seseorang.

Aborsi berkaitan langsung dengan martabat hidup manusia, maka persoalan mengenai aborsi mengalami banyak perdebatan. Ada pihak yang membenarkan aborsi dengan berbagai alasan. Namun di pihak lain tindakan aborsi tidak dibenarkan meskipun mempertimbangkan

⁴ Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral “*Gaudium Et Spes*” Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, dalam R. Hardawiryana, SJ. *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Art. 27. Selanjutnya akan disingkat *GS* diikuti nomor artikel.

⁵ K Bertens, *Sketsa-Sketsa Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), Hal 98.

berbagai alasan. Alasan utama penolakan terhadap persoalan ini ialah karena aborsi dilihat sebagai pemutusan kehidupan manusia yang tak berdosa dan ini merupakan kejahatan pembunuhan terhadap martabat manusia.⁶ Dengan demikian aborsi merupakan sebuah masalah yang sangat kontroversial. Akhirnya peneliti menilai bahwa *optio fundamentalis* menghormati dan menjunjung tinggi martabat hidup manusia dalam kaitannya dengan masalah aborsi merupakan hal yang menarik untuk didalami. Peneliti dapat menemukan benang merah dari permasalahan tersebut dan dapat mencari solusi yang baik dari permasalahan mengenai aborsi ini. Berdasarkan berbagai alasan ini maka peneliti hendak mengangkat tema: **Aborsi dan Penghormatan Terhadap Martabat Manusia; Sebuah Tinjauan Moral Kristiani.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan tema yang dipilih maka peneliti mencoba merumuskan beberapa persoalan yang akan menjadi pokok permasalahan yang akan dikaji. Yang menjadi fokus persoalan dalam tulisan ini ialah bagaimana penilaian moral Gereja Katolik terhadap aborsi dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Karena itu permasalahan pokok yang diambil adalah:

1. Apa itu aborsi dan martabat manusia ?
2. Manakah pandangan-pandangan mengenai aborsi ?
3. Bagaimana hubungan antara aborsi dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam tinjauan moral kristiani ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

⁶ Gregory C. Higgins, *Delapan Dilemma Moral Zaman Ini*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), Hal 47

1. Mengetahui apa itu aborsi dan martabat manusia.
2. Melihat pandangan-pandangan mengenai aborsi.
3. Mengetahui hubungan antara aborsi dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam pandangan moral Kristiani.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Bagi Universitas

Melalui penelitian ini, para remaja dan mahasiswa lebih memahami nilai-nilai kehidupan manusia berdasarkan prinsip-prinsip moral ajaran Gereja Katolik.

1.4.2 Bagi Masyarakat Umum

Agar masyarakat lebih mengetahui prinsip moral ajaran Gereja Katolik dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja.

1.4.3 Bagi Peneliti Sendiri

Selain demi memperluas wawasan mengenai aborsi. Penelitian ini juga memberikan orientasi dalam memperjuangkan nilai hak hidup dan martabat manusia, serta meningkatkan pemahaman dan peran peneliti sendiri dalam memberikan sumbangan bagi Gereja dan bangsa.

1.5 Metode Penelitian

Dalam upaya untuk memperoleh data yang lengkap dan jelas untuk menganalisis masalah aborsi, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan yang meliputi buku-buku, dokumen-dokumen Gereja, kamus-kamus, ensiklopedi, manuskrip-manuskrip, majalah-majalah, koran-koran, dan data internet yang berhubungan dengan tema tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini dijabarkan dalam lima bab, yakni:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, menjelaskan beberapa pengertian tentang aborsi, jenis-jenis aborsi, proses terjadinya aborsi, faktor-faktor penyebab terjadinya aborsi, pelaku aborsi dan argumen pro dan kontra tentang aborsi.

Bab ketiga, tentang martabat manusia. Pada bab ini peneliti menjelaskan pengertian martabat manusia dan dasar-dasar pembentukan martabat manusia.

Bab keempat, peneliti mengemukakan pandangan moral Gereja Katolik tentang tindakan aborsi dan pandangan moral tentang aborsi sebagai tindakan yang merendahkan martabat manusia. Peneliti akan menjabarkan beberapa hal penting yang berkaitan dengan hal-hal penentu martabat manusia. Selain itu peneliti juga akan membeberkan beberapa hal penting untuk mengatasi tindakan aborsi dalam rangka membangun insani manusia sebagai pribadi yang bermoral.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang berupa kesimpulan dari seluruh karya tulis ini. Selain itu pula peneliti akan memberikan beberapa usul saran penting mengenai permasalahan yang ada.